

**PERFORMATIVITAS GENDER DALAM NOVEL *THE FEMALE MAN*
KARYA JOANNA RUSS**

Wilujeng Asih Purwani

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Billfath

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima:05-09-2019
Disetujui:07-09-2019

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan performativitas gender pada novel *The Female Man* karya Joanna Russ. Teori yang digunakan untuk meneliti novel ini adalah performativitas gender Judith Butler. Performativitas gender mengulas antara seksualitas dan gender, bahwa tidak ada identitas gender yang asli melainkan ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terbentuk identitas gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif-interpretatif, yaitu melihat performativitas gender yang ditampilkan Joanna Russ dalam karakter utama novel *The Female Man* yaitu Joanna dengan pendekatan teori performativitas Judith Butler.

Kata Kunci:

Performativitas gender,
Judith Butler, Joanna
Russ, *The Female Man*

Abstract: This study aims to describe gender performativity in Joanna Russ' *The Female Man*. The theory used to examine this novel is Judith Butler's gender performativity. Gender performativity reviews between sexuality and gender, that there is no original gender identity but is displayed repeatedly so that gender identity is formed. The method used in this research is a qualitative-interpretative descriptive method, which is to see the gender performativity that Joanna Russ displays in the main character of *The Female Man*, Joanna, with the approach of Judith Butler's performativity theory.

Alamat Korespondensi:

Wilujeng Asih Purwani
Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Billfath Lamongan
Komplek PP Al Fattah Siman, Lamongan
wilujengasihp@gmail.com

Istilah gender selalu dikaitkan dengan kata seks di mana posisi perempuan ter subordinasi. Posisi tersebut diakibatkan pengatribusian fakta biologis yang dikonstruksi secara natural sebagai identitas dan peran kultural. Butler (1990: 33) mengatakan tidak ada identitas gender yang asli, semua dibentuk melalui performativitas secara berulang-ulang agar terbentuk identitas.

Butler menolak anggapan gender yang dikonstruksi secara budaya, karena gender merupakan pengulangan yang bersifat tidak stabil. Jadi menurut Butler gender merupakan tindakan performativitas yang bersifat sebagai tindakan pengulangan. Sehingga gender harus dipandang sebagai sesuatu yang terus bergerak secara dinamis. Penerimaan gender berdasarkan norma-norma sosial dengan karakteristik sosial tertentu disebut sebagai *performance* (performen). Senelick (2000: 10) Gender bersifat tidak stabil, selalu bergerak seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu gender tidak bisa dipandang hanya jenis kelamin seseorang.

Butler juga mematahkan asumsi yang selama ini dipahami secara kultur bahwa perempuan harus feminin, dan sebaliknya laki-laki harus maskulin. Pengertian gender sebagai kultur yang bersifat tetap telah dipahami masyarakat secara turun temurun. Menurut interpretasi Butler tentang gender yang pertama adalah bahwa subjek telah terlebih dahulu dikonstruksi oleh pelabelan gender dan kedua bahwa norma-norma sosial telah membatasi peran gender berdasarkan orientasi seksual yang telah disepakati secara kultural (Xhonneux, 2013: 298). Anggapan tentang gender yang berkembang di masyarakat tentu saja sangat merugikan kaum transgender.

Untuk memperkuat eksistensinya, perempuan kemudian melakukan sesuatu hal yang mampu menunjukkan keberadaan dirinya yang selama ini lebih dikenal dengan kata emansipasi. Wittig (1990: 20) menyebutnya sebagai emansipasi lesbian (*lesbian emancipation*) yang mempunyai ciri sebagai manusia bebas dengan istilah *pregendered "person"*. Norma tidak dapat sepenuhnya mengatur gender karena gender dapat berperan sebagai perubahan sosial (Liskova, 2011: 192).

Pada tahun 1969 penulis Amerika bernama Joanna Russ menulis karya sastra yang berupa novel dengan judul *The Female Man* (FM). Joanna Russ dikenal sebagai penulis *science fiction* pada akhir tahun 1960. Pada saat itu pengarang masih didominasi oleh kaum laki-laki dengan pembaca yang juga mayoritas laki-laki. Joanna Russ menulis FM ketika masyarakat Amerika mempunyai karakteristik gender yang tertata. Tatanan sosial pada saat itu sangat diperhitungkan. Hubungan perempuan dan laki-laki sudah diatur oleh *gender role*¹. *Gender role* ini akhirnya membentuk pelabelan terhadap perempuan yang lebih dikenal dengan stereotip. Virginia Sapiro (1986: 44) mengatakan bahwa masyarakat Amerika ditandai oleh perbedaan seks (*sex differentiation*) dan stratifikasi seks (*sex stratification*). Berdasarkan sejarah yang berkembang, terjadi perbedaan permainan peran di masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terbukti melalui dua aspek; kehidupan perempuan (*women's lives*) dan perbedaan pengertian tentang perubahan sosial (*social exchange*).

METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif-interpretatif dengan memfokuskan pada tokoh utama dalam novel *The Female Man* (FM), yaitu Joanna. Deskripsi teks dalam novel FM sebagai sumber data primer dikumpulkan dengan melakukan pembacaan, kategorisasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori performativitas. Proses penelitian untuk analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama adalah menentukan konsep-konsep yang dianggap sebagai titik konsentrasi untuk analisis. Konsep-konsep tersebut berasal dari gagasan performativitas gender Judith Butler. Kedua, dilakukan pengecekan terhadap konsep-konsep tersebut dengan membandingkannya dengan keseluruhan yakni paragraf demi paragraf dalam novel yang kemudian dianalisis sesuai konsep-konsep dasar sebelumnya. Analisis penelitian kemudian difokuskan untuk melihat bagaimana tokoh utama mulai terbuka terhadap identitasnya dan menyadari bahwa heteroseksual bukan merupakan satu-satunya orientasi seksual yang harus diyakini.

HASIL

1 Seperangkat aturan yang dibuat oleh masyarakat agar individu/seseorang bertindak berdasarkan jenis/orientasi seks atau gender.

Novel *The Female Man* (FM) ditulis oleh Joanna Russ sebagai bentuk kritik sosial terhadap zamannya. Novel yang berlatar di Amerika ini ingin menunjukkan bahwa perempuan ingin diakui keberadaan dan perannya. FM juga menggambarkan bahwa seseorang harus terbuka terhadap identitas gender yang dipercayainya. Dalam FM disebutkan bahwa perempuan Amerika tidak seperti perempuan pada umumnya di negara lain. Perempuan Amerika cenderung lebih berani dan terbuka.

"But American women are so unusual. Your conquering energy, all this world-wide American efficiency! What do you dear ladies use it for?" (FM: 33).

Dalam FM Joanna ingin menyampaikan bahwa seharusnya perempuan memiliki kebebasan berekspresi termasuk dalam identitasnya yang baru yang sesuai dengan karakter. Joanna menyebut dirinya sebagai lesbian yang telah beremansipasi. *"I hear so much about the New Feminism here in America"*. (FM: 28). Menurut Sapiro (1986: 24) Perempuan di Amerika dihadapkan pada studi-studi gender agar mereka paham tentang status, aturan gender. Butler mengatakan bahwa jika seseorang merasa identitasnya tidak cukup diakui maka ia harus menunjukkannya melalui gender performativitas (Vick dan Martines, 2011: 185)

Joanna Russ dalam novelnya menyebutkan bahwa feminisme tidak mampu menjawab tantangan dan persoalan identitas gender. *"feminine lack of objectivity... the tired tricks of the anti-novelists... how often must a poor critic have to... the usual boring obligatory references to Lesbianism"* (FM: 102). Feminisme hanya merupakan solusi permasalahan perempuan dan bukan orientasi seksual. Joanna menyebutnya revolusi seksual dan menggambarkannya dalam tokoh utama sebagai seseorang yang menyebut dirinya lesbian. *"I was living a very dangerous style of life that might in time lead to Lesbianism (ha! Ha!)"* (FM: 51). Joanna merepresentasi apa yang dikatakan secara terbuka dengan mengakui identitas dirinya, hal ini penting bagi seseorang agar identitasnya mendapat pengakuan (James ward and diana winstanley: 2005).

Apabila seorang perempuan mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang biseksual/lesbian, maka keputusannya tersebut akan diragukan dan identitasnya menjadi tidak jelas (Esterline dan Galupo, 2014: 107). Dalam FM, Joanna Russ mengatakan bahwa dengan mendedikasikan dirinya melalui karya yang mengusung isu lesbian seperti halnya FM, dia merasa bahwa hal itu merupakan hal yang sangat berarti. Dengan karyanya yang bergenre lesbian tersebut dia merasa bahwa karya itu adalah dirinya, representasi hidupnya. Joanna Russ mengilustrasikannya melalui pernyataan: *"To put it simply: those are the times that I am most myself."* (FM: 136).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal. Pertama, Konsep gender Judith Butler yang memaparkan konsep gender dan performativitasnya dan kedua performativitas dalam novel *The Female Man* (FM) yang akan dideskripsikan melalui tokoh utama Joanna dalam prosesnya menunjukkan performativitas gender dan orientasi seksualnya.

Konsep Gender Judith Bulter

Dalam *The Female Man* (FM) Joanna menunjukkan bahwa feminisme tidak mampu menjawab persoalan seksualitas hal ini sejalan dengan pemikiran Butler (1999: 25) yang menurutnya feminis memiliki tiga kelemahan, di antaranya:

Pertama, bahwa feminisme mengasumsikan perempuan mempunyai masalah dan karakteristik yang sama. Bahkan semua golongan perempuan

dikatakan "all women" bagi teori feminis. Seakan-akan semua perempuan dikatakan 'perempuan', padahal ada beberapa perempuan transgender yang memperlakukan seks dan identitas gendernya.

Kedua, feminisme menganggap bahwa gender adalah manifestasi dan akibat dari seks, sedangkan seks sendiri adalah esensi yang dikeluarkan, diaktualisasikan menjadi gender. Misalnya adalah anggapan bahwa jika mempunyai penis maka seseorang disebut sebagai 'laki-laki' dan seharusnya mencintai perempuan. Sedangkan yang tidak mempunyai penis adalah 'perempuan'.

Ketiga, feminisme mengakui adanya naturalitas seks dan aktualisasinya. Feminisme mendefinisikan stabilitas gender, stabilitas seks dan mengasumsikan seks dan tubuh di luar sejarah. Butler menentang definisi tersebut. Menurut Butler, tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai "identitas yang asli". Gender akan lebih mudah dipahami dan diterima jika dikatakan secara terbuka karena gender merupakan *performance* (sesuatu yang harus ditampilkan) Allan dan Griffiths (2011: 330).

Judith Butler. Butler mengembangkan *theory of performativity* (performativitas gender) di awal tahun 90-an melalui karya monumentalnya *Gender Trouble* (GT). GT yang ditulis Butler ini adalah wujud kepeduliannya terhadap lingkungan pada saat dia menyaksikan ketidakadilan yang dialami para transgender. Transgender mengalami kekerasan baik di lingkungan kerja maupun pelabelan dalam lingkungan (stereotip). GT adalah hasil pendekatan Butler dengan komunitas lesbian. Teori gender adalah doktrin yang harus diwujudkan. Stoller (2010: 102).

Performativitas dalam Novel *The Female Man*

Performativitas cenderung bersifat kalimat-kalimat yang tegas seperti deklarasi. Dalam hal ini mengikat tindakan yang dilakukan bukan hanya ditunjukkan. Kekuatan performativitas sangat diperhitungkan dalam hal ini untuk menunjukkan identitas. Butler mengklaim bahwa untuk menentukan identitasnya, seseorang berhak memilih gender yang dianggap sesuai. Gender merupakan sesuatu yang tidak bisa dibentuk dan ditentukan melainkan bersifat pemikiran yang berulang-ulang dan diyakini. Performativitas merupakan deklarasi identitas secara profesional (Dent dan Whitehead, 2003: 122)

Joanna tokoh utama novel *The Female Man* secara tegas mengatakan bahwa dirinya telah memilih identitasnya, yaitu seorang lesbian dia menyebut dirinya *female man*.

"I had just change into a man, me, Jonna. I mean, a female man, ofcourse; my body and soul were exactly the same. So there's me also. (FM: 1975: 5)

Hal ini ini dilakukan secara tegas dan berulang-ulang sebagai wujud performativitas gendernya, agar dapat diterima oleh masyarakat. Butler (1990: 137) setiap perempuan yang tidak sesuai dengan model feminitas disebut lesbian. Lebih lanjut lagi Butler mengatakan bahwa pandangannya mengenai performativitas merupakan hasil refleksi dari pengakuan identitas (Powell dan Gilbert, 2006: 195).

Gender telah dikonstruksi oleh budaya sehingga mengalami penafsiran yang salah. Budaya mengantarkan seseorang kepada orientasi seksual yang keliru, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki menikah dengan perempuan, perempuan menikah dengan laki-laki. Butler (1990:7) mengatakan budaya menciptakan penafsiran yang salah mengenai gender. Bahwa gender bukan budaya melainkan kodrat (nature). Dalam FM diilustrasikan:

“My mother thinks that I don't like boys, though I try to tell her: Look at it this way; I'll never lose my virginity” . (TFM: 52)

Dikatakan bahwa ketika perempuan tidak memilih laki-laki dia tidak akan kehilangan virginitasnya. Hal ini disampaikan Joanna agar dia mendapat pengakuan akan identitasnya dan dapat diterima sebagai orientasi seksual secara kodrat dirinya. Jika gender ditampilkan sebagai perubahan sosial maka dapat hal ini dapat menumbangkan norma keteroseksualitas (Allen, 1998: 460).

Joanna Russ dan Judith Butler adalah dua sosok pejuang transgender. Mereka berjuang untuk mendapatkan pengakuan perempuan-perempuan transgender. Novel *The Female Man* dan Teori Performativitas gender Judith Butler adalah bentuk protes terhadap konstruksi gender yang salah secara budaya. Identitas gender harus diperjuangkan karena hal tersebut bersifat asasi dari manusia. Performativitas gender Judith Butler adalah simbol yang menentang diskriminasi terhadap kaum minoritas (Schep, 2012: 866).

Simpulan

Munculnya novel *The Female Man* (FM) mengindikasikan pergeseran kultur. Pertama, menandakan bahwa pembaca novel lesbian semakin diminati dan kedua menandakan bahwa setiap perempuan dapat mengekspresikan cerita kehidupan seksualitasnya melalui karya sastra. Joanna Russ dan Judith Butler adalah dua orang yang sama-sama memperjuangkan hak-hak kaum transgender.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, S., E., Griffiths. 2011. *Introduction. Heinrich Von Kleist: Performance and Performativity*. Blackwell Publishing, Ltd.
- Allen, Amy. 1998. *Performativity as Critical Theory*. Blackwell Publishers. UK dan USA.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- _____. 1993. *Bodies that Matter: on the Discursive Limits of 'Sex'*. London: Routledge.
- _____. 2009. *Performativity, Precarity, and Sexual Politics*. Madrid: Antropólogos Iberoamericanos en Red. ISSN: 1695-9752 .
- Dent, M., S., Whiteheat. 2003. *Books Reviews: Managing Professional Identities: Knowledge, Performativity and the New Professional*. *Journal of Gender, Work and Organization* 10: 120-131.
- Esterline, K.M., M., Paz Galupo. 2013. *Drunken Curiosity and Guy Chicken: Gender Differences in Same-Sex Performativity*. *Journal of Bisexuality* 13:1, 106-121.
- Liskova, Katerina. 2011. *Release from Gender: Reflexivity, Performativity, and the Therapeutic Discourses*. The Editorial Board of the Sociological Review.
- Powell, L.J., T., Gilbert. 2007. *Performativity and Helping Professions: Social Theory, Power and Practice*. *International Journal of Social Welfare* 16: 193-201.
- Purwani, W.A., 2013. *Performativitas dalam Novel "The Female Man" Karya Joanna Russ*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Russ, Joanna. 1975. *The Female Man*. USA : Bantam Books, Inc.
- Sapiro, Virginia. 1986. *Women in American Society: An Introduction to Women's Studies*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Senelick, Lawrence. 2000. *The Changing Room: Sex, Drag and Theatre*. New York: Routledge.
- Schep, Dennis. 2012. *The Limits of Performativity: A Critique of Hegemony in Gender Theory*. *Journal of Hepatia* 27: 864-880.
- Stoller, S. 2010. *Expressivity and Performativity: Marleu Ponty and Butler*. *Springer Science* 43: 97-110.
- Vick, M. J., C., Martinez. 2011. *Teachers and Teaching: Subjectivity, Performativity and the Body*. *Journal of Educational Philosophy and Theory of Australasia* 43: 178-191.
- Ward, J., D., Winstantly. 2005. *Coming Out at Work: Performativity at the Recognition and Recognition of Identity*. The Editorial Board of the Sociological Review.

Wittig, Monique. 1992. *The Straight Main and Other Essays*. USA: Beacon Press.

Xhonneux, Lies. 2013. Performing Butler: Rebecca Brown's Literary Supplements to Judith Butler's Theory of Gender Performativity. *University of Antwerp Journal* 54: 292-307. New York: Routledge.